

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Modul : Pengantar Ilmu Hubungan Internasional
Dosen Penyusun : Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA
NIDN : 0305107607
Jabatan Fungsional : Lektor 300
Program Studi : Hubungan Internasional
Nomor HP : 0813 2133 9502
E-mail : peni.hanggarini@paramadina.ac.id
Perguruan Tinggi : Universitas Paramadina
Tahun Penyusunan : Semester Gasal 2024/2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Hubungan Internasional



Ahmad Khoirul Umam, Ph.D
NIDN: 326028404

Jakarta, 30 Desember 2024
Pelaksana



Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA
NIDN: 0305107607

Menyetujui,
Dekan Fakultas Falsafah dan Peradaban



Dr. Tatok Djoko Sudiarto MIB
NIDN: 0314126801

KATA PENGANTAR

Modul Perkuliahan Pengantar Ilmu Hubungan Internasional Semester Gasal 2024/2025 ini disusun untuk menunjang penyelenggaraan perkuliahan yang diselenggarakan pada Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Paramadina.

Dalam modul ini terdapat 16 materi dalam 16 bab. Rencana pengajaran serta latihan soal untuk keperluan diskusi di dalam kelas juga terdapat dalam modul ini.

Besar harapan agar mahasiswa dapat memanfaatkan modul ini dengan sebaik-baiknya. Selamat Belajar, Semoga Sukses!

Jakarta, 23 Desember 2024



Dr. Peni Hanggarini, S.IP., MA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL.....	5
BAB 3 PARADIGMA UTAMA DAN TEORI-TEORI ALTERNATIF	18
BAB 4 TEORI REFLECTIVIST.....	26
BAB 5 POST-MODERNISME.....	36
BAB 6 KONSTRUKTIVISME.....	46
BAB 7 REVIEW MATERI.....	57
BAB 8 LATIHAN SOAL.....	59
BAB 9 REVIEW DAN DISKUSI.....	60
BAB 10 DISKUSI.....	63
BAB 11 POLITIK EKONOMI INTERNASIONAL.....	64
(<i>INTERNATIONAL POLITICAL ECONOMY/IPE</i>).....	64
BAB 12 ANALISA STUDI KASUS DENGAN PARADIGMA HUBUNGAN INTERNASIONAL	72
BAB 13 ANALISA STUDI KASUS DENGAN PARADIGMA HUBUNGAN INTERNASIONAL.....	73
BAB 14 KAJIAN KEAMANAN INTERNASIONAL	74
BAB 15 TEKNOLOGI DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL	78

BAB 16 LATIHAN SOAL PERSIAPAN UJIAN AKHIR	
SEMESTER	87
DAFTAR REFERENSI.....	93
PROFIL PENYUSUN	94

BAB 1 PENDAHULUAN

Deskripsi:

Pengantar Ilmu Hubungan Internasional (HI) merupakan mata kuliah pengantar yang membahas aspek-aspek terpenting dalam mempelajari ilmu HI. Pembahasan mencakup perkembangan ilmu, cara pandang yang digunakan oleh penstudi HI serta penerapan cara pandang tersebut dalam mengkaji fenomena HI. Pembahasan dalam perkuliahan ini memberikan landasan yang penting bagi mahasiswa HI untuk memahami luasnya ruang lingkup ilmu HI.

Tujuan Perkuliahan

1. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami ruang lingkup, perkembangan, teori dan konsep utama Ilmu Hubungan Internasional
2. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan (ilmu) Hubungan Internasional pada isu

Rencana Perkuliahan:

Berdasarkan tujuan perkuliahan tersebut maka dapat diuraikan rencana perkuliahan dalam 16 (enam belas) pertemuan sebagai berikut:

Pertemuan	Topik	Sub Topik
1	Pembahasan RPS dan Pengantar Perkuliahan	<ul style="list-style-type: none">• Rencana Pembelajaran Semester• Mekanisme perkuliahan• Pengantar perkuliahan

2	Dinamika perkembangan Studi H	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup kajian dan Aktor HI • Perdebatan paradigma • Konsekuensi perdebatan paradigma • Paradigma Utama dalam HI
3	Paradigma Utama dan Teori-teori Alternatif	<ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori Alternatif diantaranya: Mahzab Inggris, Teori Kritis, Mahzab Copenhagen
4	Teori Reflektivist dalam Ilmu HI:	<ul style="list-style-type: none"> • <i>English School</i>
5	Feminisme & Post-modernisme	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Feminisme</i> • <i>Post-Modernisme</i>
6	Constructivism	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Constructivism</i>
7	Review	<ul style="list-style-type: none"> • Review Materi Pertemuan 1 sd 7
8	Persiapan Ujian Tengah Semester	Materi Pertemuan 1 sd 7
9	Review Paradigma dan Studi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Review Paradigma • Studi Kasus
10	Politik Luar Negeri dalam HI	<ul style="list-style-type: none"> • Politik Luar Negeri dalam HI • Diplomasi dalam HI
11	Politik Ekonomi Internasional	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan • Pembangunan
12	Analisa Studi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa Studi Kasus Kebijakan Luar Negeri
13	Analisa Studi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Analisa Studi Kasus Kebijakan Luar Negeri

14	Studi Keamanan dan Pertahanan	<ul style="list-style-type: none"> • Isu Keamanan Tradisional • Isu Keamanan Non-Tradisional
15	Teknologi dalam Hubungan Internasional	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh • Implikasi dalam penciptaan perdamaian • Implikasi dalam terjadinya konflik dan perang
16	Persiapan Ujian Akhir Semester	Materi Pertemuan 9 sd 15

Materi

1. Perdebatan besar dalam Studi Hubungan Internasional (HI) dan Paradigma Utama
2. Teori-teori alternatif dalam HI
3. Teori Reflektivist dalam HI
4. Feminisme dan Post-Modernisme dalam HI
5. Constructivisme dalam HI
6. Analisa studi kasus fenomena HI berdasarkan paradigma
7. Politik Luar negeri dan Diplomasi dalam Hubungan Internasional
8. *International Political Economy*
9. Studi keamanan dan pertahanan dalam HI
10. Teknologi dalam HI

Beberapa Sumber Referensi dalam Modul ini:

1. Georg Sørensen, Jørgen Møller, Robert H. Jackson, 2022. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford University Press, UK.
2. Bob Hadiwinata, 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif dan Reflektivis*. Pustaka Obor Indonesia.

3. Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. 2005. Rosda Bandung.
4. Luqman-nul Hakim, Muhadi Sugiono, Mohtar Mas' oed. 2021. *The Global South, Refleksi dan Visi Hubungan Internasional*. Gadjah Mada University Press.
5. Bhaso Ndzendze and Tshilidzi Marwala. 2023. *Artificial Intelligence and International Relations Theories*. Palgrave Macmillan, Singapore.
6. Marijn Hoitjink and Matthias Leese. 2019. *Technology and Agency in International Relations*. Routledge Oxon.
7. Giampiero Giacomello, Francesco Niccolo Moro and Marco Valigi (eds.). 2021. *Technology and International Relations. The New Frontier in Global Power*. Edward Elgar, UK.
8. Corneliu Bjola and Markus Kornprobst. 2024. *Digital International Relations, Technology, Agency and Order*. Routledge.
9. Peni Hanggarini, Adnan Madjid, Anak Agung Banyu Perwita, Surya Wiranto, "AUKUS: Unresolved threats to the international system," *Multidisciplinary Reviews*, 6 (3), 2023.

Latihan Soal Bab 1:

1. Menurut Anda, apakah yang dimaksud dengan ilmu Hubungan Internasional (HI)?
2. Apakah ilmu HI (semakin) penting untuk dipelajari?

BAB 2 DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami perdebatan besar serta paradigma utama dalam Studi Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

- ✓ Ruang Lingkup Kajian dan Aktor Hubungan Internasional
- ✓ Perdebatan Paradigma dalam Ilmu Hubungan Internasional
- ✓ Konsekuensi Perdebatan Paradigma
- ✓ Paradigma Utama dalam Ilmu Hubungan Internasional

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan perdebatan besar serta paradigma utama dalam Studi Hubungan Internasional

Materi:

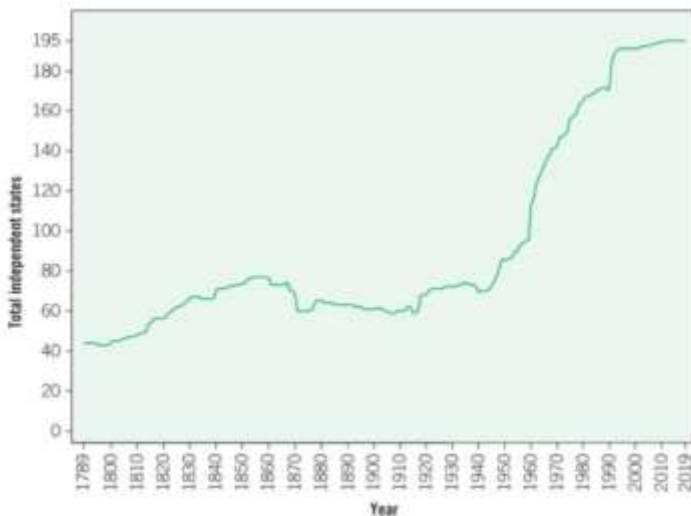
Studi Hubungan Internasional sebagai cabang Ilmu Sosial sangat dinamis : lingkup kajian HI yang makin meluas (dari kajian tentang perang dan damai menjadi kajian politik ekonomi internasional).

Ruang Lingkup Kajian HI

Multidisipliner: Beragam disiplin tercakup dalam ilmu hubungan internasional

- Asal mula studi HI dapat ditelusuri sejak masa pra-modern dalam lingkup ilmu strategi militer.

- Karya sejarawan Yunani Kuno, Thucydides (460 BC – 400 BC) “The History of the Peloponnesian War”
- Kajian klasik karya Sun Tzu, “The Art of War” (512 BC) adalah kajian studi HI pra-modern
- Setelah Perjanjian Westphalia 1648 negara bangsa (*nation state*) dapat menjalankan kedaulatannya dan dapat memisahkan diri dari gereja.
- Di Britania Raya, kajian HI (hubungan antar negara) masih merupakan sub kajian dari ilmu sosial lainnya yaitu ilmu hukum dan ilmu filsafat.



Note: Data from Skaring, SE., Gerring, J., Barbusevicus, H. (2015). 'A Lexical Index of Electoral Democracy' *Comparative Political Studies*, 48/12: 1491–1525, at: <https://doi.org/10.7910/DVN/29106>, Harvard Dataverse, V6.

Kapan lahirnya studi HI?

- o Tahun 1919 studi HI resmi berdiri sebagai suatu ilmu ketika Sir Alfred Zimmern, salah satu konseptor Liga Bangsa-bangsa (LBB) diangkat sebagai Guru Besar Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Wales di Aberyswyth.
- Studi HI berkembang ke berbagai belahan dunia termasuk ke Amerika Serikat.
- Pada masa menjelang pecahnya Perang Dunia kedua, para pemikir HI di AS mengemukakan bahwa LBB karena ada asumsi idealis yang salah. Asumsi tersebut meyakini bahwa manusia pada dasarnya baik (Immanuel Kant). Namun, pemikir yang berseberangan mengatakan bahwa hakikat manusia pada dasarnya adalah egoistik dan agresif (Thomas Hobbes dan Niccolo Machiaveli).
- Para pemikir HI di AS pada tahun 1970an mengemukakan bahwa metode tradisional berdasarkan penelusuran Sejarah dianggap kurang ilmiah dan rendah dalam hal eksplanasi dan prediksi salah satunya Kenneth N. Waltz (1979)
- Waltz membuat HI menjadi lebih saintifik melalui bukunya *Theory of International Politics*.
- Tahun 1990an pasca Perang Dingin, muncul aktor non negara dalam HI serta berkurangnya dimensi militer. Sehingga pemikir HI dari Denmark yang tergabung dalam Mazhab Kopenhagen (*Copenhagen School*) menyatakan bahwa isu yang tadinya bukan

isu kewanitaan ini dapat disekuritisasi (dibuat menjadi isu keamanan)

- Nicolas Onuf dan Friedrich Kratochwil memperkenalkan Teori *Constructivist* yang menyatakan bahwa hubungan antar aktor melibatkan *ideational interest, intention, identity and language*

THEORIES	FOCUS
• Realism	• Security power politics, conflict, and war
• Liberalism	• Freedom cooperation, peace, and progress
• International Society	• Order and justice shared interests, rules, and institutions
• IPE theories	• Welfare wealth, poverty, and equality
• Social constructivism	• Ideational factors ideas, norms, and intersubjective awareness
• Post-positivist approaches	• The way the world is represented power, emancipation, identity, and speech acts

Dinamika Pemikiran HI



Sumber:

Georg Sørensen, Jørgen Møller, Robert H. Jackson, 2022. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford University Press, UK.

- Tahun 1950an sarjana ilmu kemasyarakatan di Indonesia mulai memperoleh dana beasiswa dari Universitas-universitas terkemuka di AS untuk mempelajari studi wilayah (*area studies*).
- Tahun 1960-1970an Suwardi Wiriatmadja (Unpad) belajar di AS di The Johns Hopkins University.
- Tahun 1978 Juwono Sudarsono, Menteri Pertahanan RI di masa pemerintahan SBY meraih gelar doctor di London School of Economics and Political Science
- Tahun 1981 buku teks pertama ilmu HI di Indonesia, “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional” karya alm. Suwardi.
- Tahun 1983 Michael Leifer menerbitkan buku *Indonesia’s Foreign Policy*. Isinya menekankan bagaimana kebijakan luar negeri Soeharto lebih rasional dan nasionalis dibandingkan masa pemerintahan Sukarno
- Tahun 1980an Penstudi dan peneliti HI membuat pilihan studi yang beragam diantaranya Australia, Inggris, Jerman, Jepang. Contoh: Dewi Fortuna Anwar (BRIN), Rizal Sukma (CSIS).
- Di era pertengahan tahun 1990an (Pasca Perang Dingin) mulai banyak Perguruan Tinggi Indonesia membuka program studi Hubungan Internasional

- Namun, perkembangan ilmu HI di Indonesia masih ditunjukkan adanya kekurangan kualitas riset dan publikasi setaraf standard internasional

Bagaimana dengan perkembangan ilmu HI di Indonesia?

Edward H.Carr “A fact is like a sack, it won’t stand up till you’ve put something in it”

Kegunaan teori dalam studi HI:

1. *To describe*: mengkonstruksi realitas demi penggambaran yang jelas
2. *To explain*: memberi eksplanasi logis mengenai sesuatu (apa penyebab, bagaimana hal itu terjadi) dalam rangka memberikan pemahaman mengenai fenomena internasional.
3. *To predict*: melakukan prediksi masa depan dari suatu fenomena.

Apakah kegunaan teori dalam Hubungan Internasional?

Aktor HI





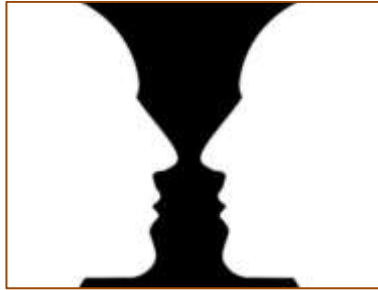
Aktor HI selain negara adalah aktor non negara yang beragam wujudnya

- *Multi National Corporations (MNCs)*
- *International Governmental Organizations (IGOs)*
- *International non Governmental Organizations (INGOs)*
- *Transnational Organized Crime (TOC)*

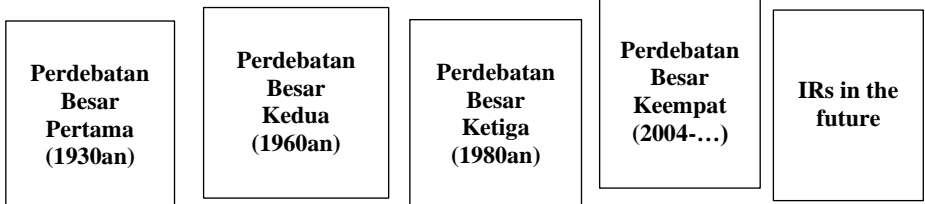
Peningkatan jumlah IGOS dan NGOs

1909	37 IGOs	176 NGOs
1960	154 IGOs	1255 NGOs
2003	243 IGOs	28.775 NGOs

Apa yang kalian lihat dari gambar berikut ini?



Perdebatan Paradigma dalam Ilmu Hubungan Internasional



Perdebatan Besar Pertama Idealisme/Liberalisme vs Realisme

- Perdebatan ini terjadi pada tahun 1930an
- E.H. Carr dan H.J. Morgenthau yang mengkritisi terjadinya Perang Dunia I



Perdebatan Besar Kedua (Historisisis/Tradisionalis vs Sainifik/Positivis)

- Perdebatan ini terjadi pada tahun 1960an
- Hedley Bull (Tradisional) vs Morton Kaplan (Sainifik)

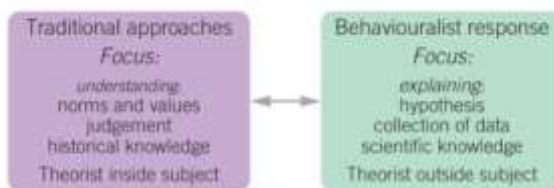


Bull vs Kaplan



o Menekankan kepada landasan epistemologis penelitian studi HI yaitu cara apa yang paling tepat untuk mendapatkan data dan informasi serta menentukan cara terbaik untuk menyajikan hasil-hasil temuan dalam penelitian hubungan internasional

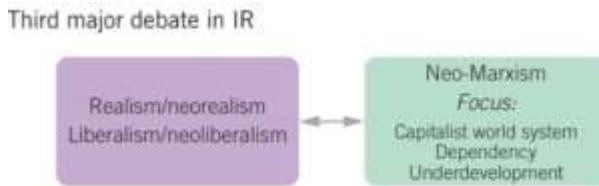
Second major debate in IR



Perdebatan Besar Ketiga (Positivis vs Post-Positivis/Reflektivis)

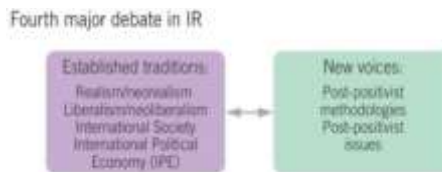
- Perdebatan ini terjadi pada tahun 1980an
- Debat seputar pendekatan manakah yang paling relevan menganalisa fenomena hubungan internasional apakah :
 - Positivis (objektivitas, validasi, presisi, pengukuran, uji hipotesa) atau

- Post-positivist (subyektifitas, intuisi, suara kaum marjinal, kebenaran yang relative) → studi HI harus menghindari determinisme, kebenaran tunggal



Perdebatan Besar Keempat (Realisme vs Mazhab Inggris / English School)

- Berbagai versi penjelasan mengenai perdebatan ini
- Perdebatan ini terjadi mulai tahun 2004
- Ada yang beranggapan perdebatan ini tidak pernah ada sehingga perdebatan paradigma HI hanya sampai ketiga yaitu antara positivist vs post positivist atau rationalist vs reflectivist



Konsekuensi Perdebatan Paradigma

o Perkembangan Metodologi

Tradisional

Saintifik

o Perkembangan Tingkat Analisa

Negara maju

Negara berkembang

Negara terbelakang/*underdeveloped*

Aktor non-negara



Paradigma Utama dalam Hubungan Internasional

Paradigma Utama

IDEALISM/ LIBERALISM



Immanuel Kant

REALIS



H.J Morgenthau

CONSTRUCTIVISM



Alexander Wendt dkk

Latihan Soal Bab 2:

1. Sebutkan 1 (satu) paradigma yang menurut Anda paling penting dalam ilmu hubungan internasional!
2. Uraikan dengan singkat Aa sajakah perdebatan yang terjadi antara paradigma?
3. Menurut Anda, manakah diantara paradigma realis, dan idealis, liberalis yang paling penting untuk menjelaskan fenomena hubungan internasional saat ini? Mengapa?

BAB 3 PARADIGMA UTAMA DAN TEORI-TEORI ALTERNATIF

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami teori-teori alternatif dalam Ilmu Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

1. Review Paradigma Utama dalam Hubungan Internasional
 - o Realis & Neo-Realis
 - o Liberalis & Neo-Liberalis
2. Teori Alternatif:
 - o Mahzab Inggris (*The English School*)
 - o Teori Kritis (*Critical Theory*)
 - o Mahzab Kopenhagen (*The Copenhagen School*)

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori alternatif dalam Ilmu Hubungan Internasional

Materi:

Review Paradigma Utama dalam Hubungan Internasional

Liberalisme

- Pemikiran Liberalisme Klasik masuk ke dalam studi HI ketika pada saat itu tengah diciptakan pemerintahan dunia melalui Liga Bangsa-bangsa
- Liberalisme ekonomi masuk dalam HI karena munculnya peran aktor non-negara misalnya perusahaan transnasional
- Proses demokratisasi global tahun 1990an
- *Perpetual Peace* by Immanuel Kant
- Perspektif Liberalisme menekankan:

- o *Positive Peace*
- o Semangat komersial dalam politik ekonomi internasional
- o *Interdependence and institutionalism* dalam kerja sama regional dan internasional
- o Pentingnya penegakan prinsip hak asasi manusia

Neo-Liberalis (NeoliberalInstitusionalisme)

- Imbas revolusi saintifik terhadap Liberalisme melahirkan Neoliberal yang mengutamakan presisi, validitas, dan regularitas
- Karya Kenneth Oye “Cooperation under Anarchy” 1986 yang membahas negara rela melakukan kerjasama meski kondisi internasional anarki yang berpotensi membuat negara bersifat egoistik dan kondisi rentan terhadap kecurangan
- Ernst B Haas (1964): apabila organisasi internasional dapat dikelola dengan baik maka akan *spillover effect* bagi banyak sektor yang berujung kepada integrasi internasional.
- Robert Keohane and Joseph Nye → *Power and Independence* (1977). *Complex interdependence* mendominasi hubungan antara negara mengakibatkan *multiple channels, multiple issues*, dan menurunnya *military power*.

Realis

- Kegagalan asumsi Liberalis dalam mewujudkan perdamaian dunia melahirkan asumsi Realis
- Tokoh utama: E.H. Carr dan H.J. Morgenthau

- Landasan filosofis Realis adalah filosofi dari diantaranya Thucydides dengan karyanya *The Peloponnesian War*
- Selain itu Thomas Hobbes dalam karya *Leviathan* membahas perilaku manusia satu sama lain dan Nicholo Marchiaelly dalam *The Prince*.
- Ketiga filsuf tersebut menyatakan bahwa HI dilandasi oleh hakikat manusia yang agresif dan egoistik, cenderung bersaing dalam memperjuangkan kekuasaan, dan penggunaan perang sebagai *instrument* untuk menguasai dan mengontrol pihak lain.

Neo-Realis

- o Imbas revolusi saintifik terhadap Realis terlihat pada Kenneth Waltz dalam *Theory of International Politics*. Menurutnya dalam
- kondisi anarki, setiap negara harus memperjuangkan dirinya (*self help*) demi kelangsungan hidupnya (*survival*) dengan membangun kekuatan militer yang cukup.
- John Mearsheimer (2001) : konsep Realisme Ofensif dan Realisme Defensif
- John Heirz (1950an) membahas konsep Dilema Keamanan (*Security Dilemma*)
- Konsep yang muncul dari perspektif ini adalah *regional hegemony*, *balance of power*

- Neorealisme dapat melahirkan teori-teori yang seringkali diterapkan dalam mengkaji fenomena HI: *Game Theory, Rational Choice Theory and Security Dilemma*.

Teori-teori Alternatif

Mahzab Inggris atau *The English School*

Beberapa tokohnya : Martin Wight, Hedley Bull dan Barry Buzan

Teori Kritis

Teori Kritis atau *Critical Theory* yang berasal dari Mazhab Frankfurt (1960an)

Andrew Linklater (1980an)

Mahzab Kopenhagen

Beberapa tokohnya adalah: Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap deWilde

Mahzab Inggris (*The English School*)

- Kombinasi kekaguman terhadap Realisme Klasik dan keberatan terhadap asumsi Realisme
- Charles Manning & Martin Wight (London School of Economics and Political Science) 1950an mengembangkan kurikulum HI di LSE
- Usulannya: penggabungan tiga tradisi berpikir dalam studi HI yaitu
 - Realisme Thomas Hobbes

- Rasionalisme Hugo Grotious
- Idealisme/Revolusionisme Immanuel Kant
- Menurut English School, Realisme Klasik benar mengenai negara sebagai aktor utama HI tetapi mereka tidak setuju apabila “perdamaian tercipta karena ketakutan negara untuk berperang” (Realisme Klasik) atau negara-negara takut untuk memulai peperangan karena adanya perimbangan kekuasaan atau *balance of power* (Neo-Realisme).
- Menurut *English School*: negara tidak melakukan serangan terhadap negara lain karena adanya kepatuhan (*compliance*) mereka terhadap hukum dan aturan internasional dan sikap untuk menahan diri (*self-restraint*) untuk tidak melanggar nilai dan norma pergaulan internasional.

Tiga Tradisi Mahzab Inggris (*English School*)

Realisme Hobbes (*International System*)

- Terkadang disebut juga Realisme ala Hobbes dan Machiavelli
- *International system* adalah sistem politik kekuasaan (*power politics*) dimana pola interaksi ditentukan oleh dorongan negara untuk saling mempengaruhi
- Perdamaian terjadi kalau ada *balance of power* sehingga tidak ada negara yang akan memulai berperang

Rasionalisme Grotius (*International Society*)

- Negara diarahkan oleh rasional untuk melembagakan kepentingan bersama (*shared interest*).
- Identitas tiap negara untuk menciptakan ketertiban (*order*) dan stabilitas hubungan antar bangsa

Idealisme/ Revolusionisme Kant (*World Society*)

Masyarakat dunia terdiri dari negara-negara sebagai aktor utama HI yang dipersatukan oleh *common culture* atau kosmopolitanisme universal untuk mencapai perdamaian abadi.

Teori Kritis (*Critical Theory*)

Mahzab Frankfurt

- Max Horkheimer dan Jurgen Habermas, Theodor Adorno yang mencoba membebaskan umat manusia dari “*socially created constraints*” yang diciptakan oleh mereka yang memiliki otoritas politik dan otoritas keilmuan.
- Keterkaitan Teori Kritis dengan Marxisme. Salah satu yang mengadopsinya adalah Robert W. Cox → pola hegemoni
- Teori Kritis mengandung tujuan emansipatoris yaitu membebaskan ilmu pengetahuan dari pemikiran menyimpang (*distorted thoughts*) yaitu Neo-Realism

Andrew Linklater

- Andrew Linklater (1990)
- Mengkritisi dominasi negara bangsa dalam studi HI pasca Perang Dunia. *Human interconnectedness* terjadi karena adanya konsep konfigurasi konsep *community and solidarity*.
- Pentingnya kesadaran sebagai bagian dari warga dunia (*world citizen*) yang memiliki kewajiban *universal* yaitu *freedom of oppression, freedom of pursuing and freedom to maintain dignity*

Mahzab Kopenhagen

- Pakar keamanan: Barry Buzan, Ole Waever, Jaap de Wilde
- Keamanan adalah sebuah proses konstruksi sosial dan juga membuka peluang bagi agen sebagai pelaku keamanan (*securitizing actor*) untuk menyatakan bahwa berbagai isu berpotensi mendatangkan ancaman eksistensial.
- Perluasan (*widening*), pendalaman (*deepening*) konsep keamanan
- Sekuritisasi adalah upaya yang secara sengaja mencoba memindahkan domain penetapan isu keamanan dari unsur negara ke unsur masyarakat atau ke unsur individu.
- Keamanan adalah interpretasi baru bahwa keamanan adalah pernyataan oleh suatu agen (*security as speech act*)

Latihan Soal Bab 3:

1. Mengapa muncul teori-teori alternatif dalam Ilmu Hubungan Internasional?
2. Menurut Anda, apakah paradigma utama atau teori alternatif yang lebih mampu menjelaskan fenomena hubungan internasional saat ini? Mengapa? Uraikan!
3. Sebutkan 1 (satu) contoh teori alternatif! Uraikan!
- 4.

BAB 4 TEORI REFLECTIVIST

Tujuan Perkuliahan:

Mahasiswa mampu memahami teori Reflektivist dalam Ilmu Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

Rationalist vs Reflectivist

Linguistic Turn (Pembelokan Linguistik)

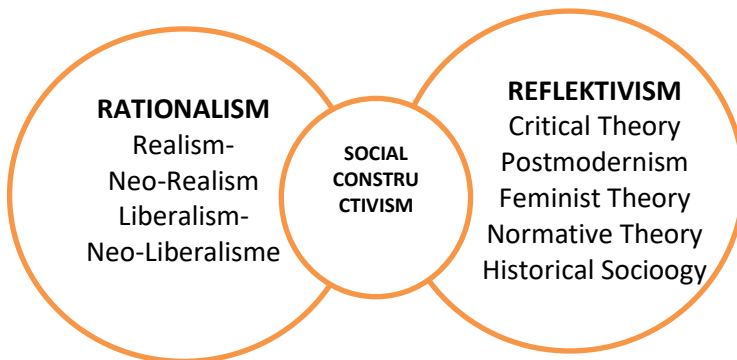
Teori Kritis, Feminisme, Postmodernisme & Constructivisme

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan teori Reflektivist dalam Ilmu Hubungan Internasional

Materi:

Rationalism vs Reflectivism



Rationalism

- State Centric
- State as rational actors for survival, security, prosperity

- States behave based on goal, calculations of costs and benefits and maximize their power
- International Systems is anarchic
- Fixed interests of state: national interests

Realism:

- ✓ States, survival, security, military power
- ✓ Hans Morgenthau, Kenneth Waltz, John Mearsheimer
- ✓ Skeptical of long term cooperation

Liberalism:

- ✓ States are rational but not only driven by the pursuit of power
- ✓ States can cooperate to achieve common goals
- ✓ Institutions help to mitigate anarchy, ex: United Nations, WTO
- ✓ Immanuel Kant, Joseph Nye, Robert Keohane
- ✓ Optimist of Cooperation to promote peace

Reflectivism

- Challenges Rationalism/Positivism traditions
- The importance of ideas, norms, identity and social interactions in global politics

- Subjective factors such as beliefs, discourse and social context are important because human actions are influenced by social and subjective factors
- Critical Theories, Feminism, Postmodernism, and all that seek to “reflect” on the underlying assumptions and power dynamics that influence global politics

Examples:

- ✓ Critical Theory:
- ✓ Robert Cox → all theories are inherently political and serve particular interests
- ✓ Feminism: IR theories are male-centric and need to incorporate gender to understand power, conflict and diplomacy

Linguistic Turn

- *English School* adalah pembuka jalan bagi pemikiran-pemikiran Reflektivist.
- Hubungan Internasional mengakui bahwa Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara pandang dunia, membangun identitas, dan bahkan menghasilkan tindakan politik dan sosial.
- Hubungan Internasional tidak hanya terkait dengan kekuatan ekonomi dan militer dan hal-hal yang lain yang terlihat.

Contoh:

1. AS menamakan “Perang Melawan Terorisme” setelah peristiwa 9/11. Melalui bahasa, AS berupaya untuk membentuk cara pikir dunia dalam memahami terorisme, mengkategorikan aktor tertentu sebagai teroris, dan memobilisasi tindakan militer internasional.
2. Dengan dalih "kemanusiaan," maka intervensi kemanusiaan dilakukan padahal akan ada justifikasi untuk campur tangan militer yang akan lebih mudah diterima oleh masyarakat internasional.

Linguistic Turn menciptakan Debat Besar Ketiga dalam studi HI yang mengarahkan kepada lahirnya teori-teori di luar mainstream

Karakter Reflektivist terlihat pada teori-teori alternatif terutama:

- ✓ Postmodernisme,
 - ✓ Feminisme, Teori
 - ✓ Kritis dan
 - ✓ Konstruktivisme
- Richard Rorty (1967): revolusi filosofis dimana adanya pengalihan dari konsep-konsep dan ide-ide universal ke kata-kata dan symbol-symbol lingusitik yang yang mewakili konteks lokal
- Pemberontakan paradigmatik ini adalah untuk menggugat kebenaran dan relevansi konsep-konsep dan teori-teori yang sudah mapan, dan pada saat yang bersamaan menawarkan cara pandang lain yang tidak mengikuti syarat-syarat keilmuan ala abad pencerahan seperti kebenaran universal, uniformitas, presisi dan bukti yang kuat (*hard evidence*).

- Yosef Lapid (1989) menyatakan bahwa Gerakan Reflektivist meliputi dua hal penting yaitu:
 - ✓ Gerakan pembebasan (*liberating*) pengetahuan dari dogmatisme dan pemujaan berlebihan terhadap metode
 - ✓ Upaya rekonstruksi sistematis dengan membuat analisis kritis untuk menghindari teori sosial dari bias-bias yang tidak perlu akibat adanya pemikiran-pemikiran yang menyimpang (*distorted thoughts*)

Tuntutan dari Gerakan kritik adalah:

1. Penghentian kesewenang-wenangan (*arbitrariness-free*)
2. Penghentian subordinasi (*non-subordination*)
3. Penghentian dikotomi tradisional-modern
4. Penghapusan dikotomi superior-inferior (*non-hierarchy*)

TEORI KRITIS

- Beranggapan bahwa Realisme dan Neo-Realisme memiliki pemikiran-pemikiran menyimpang (*distorted thoughts*).
- Andrew Linklater → kita harus meluruskan *distorted thoughts* dalam teori utama HI
- Teori utama HI beranggapan bahwa sistem internasional anarki sehingga setiap negara harus bertindak self-help
- Teori utama HI percaya perilaku negara ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan militer-ekonomi

- Keharusan untuk *self help* membuat perdamaian dalam sistem internasional tercipta dalam kondisi saling curiga (*mutal distrust*) dan rasa tidakaman (*insecurity*) . Linklater beranggapan bahwa pemikiran di atas membawa kita dalam pesimisme berlebihan terhadap prospek perdamaian → tema utama HI jangan saja perang dan damai tetapi juga masalah kemanusiaan

POSTMODERNISM

Salah satu tokohnya adalah Richard Ashley, mengkritik dominasi Neo-Realisme yang dianggap salah dalam hal:

- Mengabaikan fakta bahwa perilaku negara tidak hanya dibentuk oleh kepentingan tetapi juga oleh unsur ideologi, identitas budaya, dan intensi mereka
- Pendapat Waltz bahwa negara cenderung rasional dan dapat diprediksi sebenarnya mengabaikan subyektivitas para pembuat
- Keputusan dan para peneliti yang dapat mempengaruhi analisis terhadap perilaku negara
- Neo-Realisme dianggap gagal karena melihat Sejarah sebagai “proses” sehingga membuatnya lebih mementingkan struktur sehingga mengkompromikan kebenaran hasil penelitian

Feminisme dalam Hubungan Internasional

FEMINISME

- Muncul sejak 1990an ketika pemikir HI mulai memikirkan dominasi maskulinitas dalam kajian HI
- Analisis HI cenderung analisis yang bernuansa laki-laki
- Karen Offen (1968) menguraikan definisi feminisme: “suatu teori dan/atau Gerakan sosial yang berkaitan dengan Upaya peningkatan posisi kaum Perempuan melalui cara-cara tertentu untuk mendapatkan hak-hak politik, hukum, dan ekonomi sebagaimana yang didapatkan oleh kaum laki-laki

Ada 3 aliran utama Feminisme:

1. Feminis Liberal → terbatasnya akses Perempuan terhadap sistem politik
2. Feminis Sosialis → kemandirian ekonomi Perempuan terhadap laki-laki
3. Feminis Radikal → Perempuan selalu dianggap sebagai pihak “yang dilindungi” bukan “yang melindungi”

Kritik Feminisme terhadap Realisme

- Kaum Realis dianggap terlalu berlebihan dalam meletakkan peran negara dalam hubungan internasional tanpa memperdulikan bagaimana sesungguhnya struktur internal negara itu sendiri dalam membentuk kebijakan luar negeri. Perumus kebijakan luar negeri

seringkali laki-laki sehingga hubungan antar negara dilihat dari kacamata maskulin

- Cynthia Enloe mempertanyakan dimana Perempuan di dalam pengambilan kebijakan negara.
- Perempuan memiliki kepedulian yang sama dengan laki-laki dalam konflik internasional
- Menurut Feminisme, seharusnya konsep kekuasaan tidak hanya berkuat pada wacana dominasi (melalui militer atau ekonomi) tetapi energi, kapasitas dan potensi.

Kritik Feminisme terhadap Liberalisme

- Awalnya Feminisme memiliki kesamaan pandangan dengan liberalism yaitu pentingnya peran individu dibanding negara serta hubungan antar negara harus menghindari kekerasan dan dominasi melalui kompromi dan kerjasama
- Namun, liberalisme tidak memberikan perhatian pada dampak yang diakibatkan perdagangan bebas dan struktur kapitalis yang sangat maskulin. Perempuan dianggap rendah sebagai pekerja dan tidak mampu dalam ekonomi. Liberalisme dianggap gagal mempertahankan kapasitas dan kapabilitas Perempuan agar sejajar dengan laki-laki karena sistem patriarki dalam politik domestik dan internasional.

Kontribusi Feminisme dalam Hubungan Internasional

- Feminisme melihat hubungan internasional dari cara pandang kaum pinggiran/marginal dalam studi HI.
- Contoh dalam membahas peperangan perlu membahas cara pandang baru selain strategi memenangkan perang yaitu bagaimana posisi kaum Perempuan sebagai korban
- Feminisme menawarkan cara pandang berbeda dalam mengkaji kebijakan pemerintah dan Perempuan dengan beban ganda (*double burden*).
- Pemikiran feminisme menawarkan perspektif humanism dalam memandang berbagai fenomena internasional seperti peperangan, krisis ekonomi, kemiskinan
- Tiga kontribusi penting Feminisme:
 1. Meredefinisi konsep keamanan
 2. Mematahkan mitos “Laki-laki sebagai Pelindung, Perempuan sebagai Yang Dilindungi”
 3. Memberikan Gambaran komprehensif tentang masalah keamanan sosial-ekonomi

Latihan Soal Bab 4:

- 1 . Apa yang dimaksud dengan *Rationalist* ?
- 2 . Apa yang dimaksud dengan *Reflectivist*
- 3 . Uraikan yang terjadi antara *Rationalist* vs *Reflectivist* ?

4 . Uraikan perbedaan fokus dan cakupan: Teori Kritis, Postmodernisme dan Feniminisme!

BAB 5 POST-MODERNISME

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami Feminisme dan Post modernisme dalam Ilmu Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

- Pengertian Postmodernisme
- Konsep Utama Postmodernisme
- Kontribusi Postmodernisme terhadap Hubungan Internasional

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan Feminisme dan Post-modernisme dalam Ilmu Hubungan Internasional

Materi:

1. Pengertian Postmodernisme

- Postmodernisme lahir dari aliran politik *New Left* pada akhir tahun 1960an
- Postmodernisme adalah aliran pemikiran masa kini sebagai wujud ketidakpuasan terhadap *modernism*.
- Postmodernisme merasa terganggu dengan produk positivism yang terkontaminasi oleh beberapa unsur negative seperti:
 - ✓ dominasi kaum elite (logosentrisme),
 - ✓ ketergantungan pada teks-teks yang ditulis oleh pakar-pakar terakreditasi (intertekstualitas) dan
 - ✓ pemaksaan kebenaran tunggal oleh para elite yang dianggap mumpuni (fundasionalisme)
- Postmodernisme menggugat modernitas → akibat tuntutan kehidupan modern, manusia akan memerangkap diri pada rutinitas

kehidupan yang mengandung unsur impersonal (didasari oleh hubungan transaksional, sifat rasional (selalu mengandalkan kalkulasi untung-rugi), dan pertimbangan komersial (upaya untuk mengukur segala suatu dengan uang).

- Postmodernisme adalah gerakan intelektual yang menggugat berbagai aspek kehidupan modern dengan membahas antara lain
 - ✓ Konsep trilogy dari Pierre Bourdieu
 - ✓ Konsep hiper realita Jean Baudrillard
 - ✓ Konsep *Power/knowledge* Michel Foucault

Selain itu ada beberapa teoritis Postmodernisme dalam studi Hubungan Internasional diantaranya:

- ✓ R.B.J Walker
- ✓ Richard Ashley
- ✓ James Der Derian

James Der Derian menyatakan dalam artikel “Virtuous War/Virtual Theory” (2006) bahwa pergelaran teknologi mesin perang (pesawat tempur, tank, bom pintar, kapal selam nuklir, kapal induk, senapan sergap dan lain-lain telah mengubah makna “peperangan” (*war*) dari makna sebagai *instrument* pertahanan negara menjadi virtualisasi teknologi penghancur paling mutakhir

Contoh dalam perang teluk kita dapat melihat bagaimana media massa berbicara mengenai tank dengan teknologi mutakhir milik AS

melawan Irak.

Contoh pada Perang Balkan kita melihat bagaimana tantara NATO menghantam Serbia. Penggambaran semacam ini kemudian mendistorsi fakta karena mencampuradukkan antara realitas dan imajinasi lalu menafikan esensi perang sebagai bencana kemanusiaan dan penderitaan.

Postmodernisme:

✓ Jean Baudrillard dan konsep Hiper realitas

Menurutnya, hiper realitas telah membius manusia modern sedemikian rupa sehingga melupakn fakta yang sesungguhnya. Contoh manusia modern memandang Disneyland.

✓ Pierre Bourdieu dalam konsep Trilogi (Habitus, Capital dan Field) fokus kepada adanya ketidaksetaraan (*inequality*)

- Bourdieu mendorong agar para aktivis dan ilmuwan sosial untuk melakukan protes terhadap globalisasi yang makin memperluas pengaruh neoliberalisme.
- Neoliberalisme telah menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan
- Bourdieu berharap akan terwujudnya sebuah Gerakan transnasional yang mampu memberikan tekanan kepada neoliberalisme (contoh IMF, World Bank, WTO)

- Ia menginginkan terciptanya *global civil society* atau *global social movement*.

✓ Michel Foucault dan Konsep Knowledge/Power

Ada hubungan yang mutual antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Di satu sisi, kekuasaan tumbuh dan berkembang atas dasar ilmu pengetahuan dan di sisi lain kekuasaan cenderung mereproduksi dan menciptakan kembali ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai (netral) karena ditentukan oleh besarnya kekuasaan.

2. Asumsi Postmodernisme

- Segala hal yang melibatkan manusia sifatnya subyektif karena manusia tidak mungkin dibebaskan dari nilai yang melekat
- Setiap pengetahuan yang dihasilkan manusia tidak akan obyektif, justru setiap pengetahuan menjadi obyek dari kekuasaan
- Postmodernisme menentang pemikiran metanaratif yaitu pemikiran yang telah mengklaim kebenaran mengenai dunia sosial.
- Postmodernisme meragukan model emansipatoris dari para pemikir kritis karena model tersebut menetapkan kondisi yang berlaku universal sehingga pada praktiknya akan merendahkan dan memarjinalkan mereka yang berbeda.

- Postmodernisme mengusulkan model dialogis dimana adanya pengembangan komunikasi sejajar dengan melibatkan setiap individu dengan berbagai latar belakang

Konsep Utama Postmodernisme

1. Konsep Wacana (*Discourse*) atau diskursif yang merupakan sebuah analisis yang mendalam tentang fenomena struktur hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Fenomena ini dapat ditemukan dalam teks-teks Bahasa seperti pidato, laporan (dokumen), wawancara, manifesto, laporan peristiwa yang ditampilkan dalam format Bahasa teks. Adanya pembacaan teks secara hati-hati maka terjadi dekonstruksi

- Fanon melihat bahwa Bahasa adalah alat yang luar biasa berpengaruh dalam merubah sebuah hubungan sosial, karena Bahasa sarat akan kekuasaan.
- Ilmuwan hubungan internasional seringkali terjebak dalam ideologi barat saja sebagai pelaku utama hubungan antar negara baik sebelum dan sesudah perang dingin. Fanon mengembangkan ide pascakolonial yang menggugat dominasi satu kelompok tertentu
- Menurut Derrida perlu dilakukan *double reading* yaitu pembacaan berulang yang dilakukan pada teks yang sama dengan membangun pemaknaan yang saling bertentangan.

- Upaya *double reading* dilakukan Ashley untuk memahami problematika anarki. Jika sistem internasional dimakna sebagai situasi yang anarkis bagaimana mungkin kerjasama dan sebuah rezim internasional dapat dibangun?
- Tujuan *double reading* adalah mempergunakan konsep anarkis secara lebih berhati-hati.

2. Konsep Genealogi merupakan konsep yang mendorong ilmuwan untuk tidak terjebak dalam kontinuitas Sejarah. Setiap Sejarah memiliki masanya sendiri yang tidak terkait dengan produk Sejarah yang terlebih dahulu ada.

Kontribusi Postmodernisme terhadap Hubungan Internasional

Postmodernism menekankan pentingnya komunikasi dalam menanamkan satu pemahaman melalui simbol, konsep atau Bahasa menjadi satu.

1. Der Derian and Shapiro (1989) “International/Intertextual Relations: Postmodern Readings of World Politics”

- Simbol memiliki pengaruh yang cukup besar karena symbol dapat membentuk persepsi tertentu dan persepsilah yang menggerakkan sikap dan perilaku.
- Keberhasilan dominasi suatu konsep tertentu/pemikiran selain dipengaruhi oleh kuatnya media yang memiliki cakupan

internasional juga didukung oleh lemahnya kekuatan sosial politik pada satu kelompok atau negara tertentu.

2. R.B.J. Walker (1993) “Inside/Outside: International Relations as Political Theory.” Cambridge: Cambridge University Press.

- Walker mengkritisi teori formal HI yang didominasi oleh Realisme dan Liberalisme. Menurutnya teori-teori tersebut mengandung aspek historisitas (*historicity*) dan spasialitas (*spaciality*).
- Teori Realisme dan Neorealisme misalnya seolah mengajarkan bahwa adagium “di dalam HI tidak berlaku etika karena yang menjadi pertimbangan adalah kepentingan nasional.”
- Walker mendorong penstudi HI agar mau bergerak di luar linearitas Sejarah dengan mempertanyakan secara kritis konsep-konsep baku seperti kedaulatan, integritas territorial, kekuasaan, kepentingan nasional dan sebagainya. Selain itu penstudi HI agar mau bergerak di luar spasialitas yang ada dengan memasukkan unsur etika dan moral dalam pembahasan.

3. Micharl J. Shapiro (1998). “The Events of Discourse and the Ethics of Global Hospitality.”

- Shapiro menguraikan bahwa diskursus dalam studi Hubungan Internasional mengalami dinamika.

- Pembentuk diskursus utama dalam HI adalah Immanuel Kant karena mengatur tata pergaulan antar bangsa melalui norma. Kekuasaan yang dimiliki kaum filsuf erat berkaitan dengan kekuatan negara
- Para filsuf memiliki kekuasaan hampir tak terbatas yang diberikan oleh negara melalui fakultas tempat mereka beraktivitas memproduksi pengetahuan. Immanuel Kant menggagas konsep keniscayaan terjadi perdamaian global (*perpetual peace*) dan keramahtamahan global.

4. Roland Bleiker (2001). “The Aesthetic Turn in International Political Theory.”

- Bleiker mengusulkan pendekatan estetik dalam penelitian Hubungan Internasional.
- Asumsi utama adalah adanya kesenjangan antara representasi dan obyek yang sedang diteliti
- Menentang pendekatan *mimetic* (model hubungan kekuasaan) sebagaimana yang diungkapkan oleh Realisme dan Neorealisme mengenai model *state of anarchy* atau *balance of power*.

Kesimpulan

- Postmodernisme sebagai pendekatan yang muncul dari ilmu linguistik kritik seni dan sosiologi mulai merambah ke dalam studi HI.
- Kaum posmodernisme tidak percaya kepada kebenaran Tunggal yang membuat produk ilmu pengetahuan mengabaikan suara-suara dari kaum marjinal (kaum miskin, kaum minoritas dan kaum Perempuan).
- Oleh karena itu postmodernisme mengusulkan beberapa cara perbaikan melalui misalnya:
 - ✓ mempersoalkan historisitas dan spasialitas seperti yang disampaikan oleh R.B.J. Walker
 - ✓ *Double Deconstructive Reading* oleh Richard K Ashely
 - ✓ menyatakan pentingnya batas antara yang virtual dan yang real sebagaimana dibahas oleh Michael J. Shapiro
 - ✓ memperkenalkan representasi obyek seperti yang disampaikan Roland Bleiker

Latihan Soal Bab 5:

Apakah Anda sepakat dengan pernyataan berikut ini: “Postmodernisme memberikan banyak sekali kontribusi pada Ilmu Hubungan Internasional” Tuliskan jawaban Anda secara singkat dan padat !

BAB 6 KONSTRUKTIVISME

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami Constructivism dalam Ilmu Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

1. Apa yang dimaksud dengan Konstruktivisme?
2. Pemikir dan Teks Utama Konstruktivisme
3. Kesimpulan

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan Constructivism dalam Ilmu HI

Materi:

1. Apa yang dimaksud dengan Konstruktivisme?

- Konstruktivisme melihat pola interaksi yang dibentuk oleh norma, identitas, intensi dan bahasa sebagai bagian penting dari proses historis hubungan antar subyek.
- Berbeda dengan Realisme yang melihat bahwa hubungan terjadi karena adanya kebutuhan untuk memenuhi kepentingan semata.
- Konstruktivisme merupakan jalan tengah (*middle ground*) antara pendekatan rasionalis dan poststrukturalis dalam studi HI
- Ontologi yang digunakan Konstruktivisme adalah *intersubjective* (antar-subyek)
- Menekankan pentingnya norma-norma
- Signifikansi agen-agen sosial (*social agents*)
- Pengembangan identitas secara timbal balik (*mutual constitution of identities*)

Perbedaan Konstruktivisme dengan Posmodernisme

Konstruktivisme menempatkan agenda struktur sejajar dalam hubungan internasional. Mereka memiliki kemampuan yang sama dalam saling mempengaruhi dan merubah identitas maupun *interest*. Sedangkan Postmodernisme melihat hubungan keduanya sebagai hubungan yang subordinan dimana struktur merupakan bentukan atau konstruksi atas ide-ide, pengetahuan dan kekuasaan yang dominan.

Mengapa Konstruktivisme terlihat ambigu?

- Konstruktivisme memiliki landasan filosofis yang post-strukturalis atau post modernis
- Tetapi Konstruktivisme mengakui pentingnya pengujian hipotesis, penekanan pada kausalitas, kebenaran *inter-subjective*, dan klaim tentang dasar naturalis bagi ilmu pengetahuan sehingga mengarah kepada kubu positivisme.

2. Pemikiran dan Teks Utama Konstruktivisme

1. Tokoh Konstruktivis pertama atau *principal gate keeper* Konstruktivis adalah **Friedrich Kratochwil**



- Menurutnya konstruksi hidup bersama dalam komunitas internasional adalah sebuah proses pembelajaran (*learning process*) interaksi antar subyek yang dibentuk oleh identitas (*identity*),kepentingan (*interest*) nilai-nilai (*values*) dan maksud (*intention*) yang membentuk pola-pola hubungan tertentu sebagai sahabat (*friends*) atau musuh (*enemies*).
- Di dalam karyanya “Rules Norms and Decisions” Kratochwil membedakan antara alasan ilmiah (*scientific reasoning*) dan alasan praktis (*practical reasoning*) melalui proses pembelajaran (*learning*) dan interaksi antar-subyek (*inter-subjective interactions*) yang dituntun oleh kepentingan (*interests*), identitas (*identity*), maksud (*intention*) dan bahasa (*language*). Proses pembelajaran dan interaksi ini kemudian menentukan suatu negara memandang negara tertentu apakah sebagai rival atau kawan

2.Nicolas Onuf menyatakan bahwa manusia (individu) ikut terlibat aktif dalam menciptakan realitas politik seperti peperangan, perdamaian dan bahkan kondisi anarki.



- Ada beberapa pihak yang menyatakan Nicolas Onuf lah orang pertama yang memperkenalkan Konstruktivisme dalam HI pada tahun 1989 melalui tulisannya “World of Our Making” yang kemudian dikembangkan Alexander Wendt dalam “anarchy is what States Makes of it” pada 1992.
- Onuf menyatakan bahwa pemikiran Konstruktivist dipengaruhi oleh *The Linguistic Turn* karena:
- Simbol-simbol linguistik memiliki fungsi konstitutif yaitu apa yang kita bicarakan dan dipahami pihak lain akan membentuk dunia sebagaimana kita persepsikan
- Perkataan (*speech act*) dan berbagai turunannya berupa kebijakan dan aturan merupakan media konstruksi sosial sehingga manusi menjadi agen dalam penggunaan simbol-simbol linguistik
- Bahasa sebagai media mampu mentransformasi berbagai materi yang ada menjadi sumber daya sehingga berpotensi menciptakan asimetri dalam hal kontrol dan distribusi informasi yang kemudian dimanfaatkan oleh para aktor.
- Realitas politik bentukan manusia tidak saja bersifat konstitutif (membangun) tetapi juga bersifat regulatif (mengatur) karena agen (manusia) cenderung membentuk *rules* (aturan) yang memiliki tiga karakter: *assertive* (memaksa), *directive* (menghimbau) dan *commisive* (menyarankan). Melalui ketiga macam karakter aturan inilah Onuf menyatakan kita melihat bagaimana bahasa yang

diwujudkan dalam bentuk pembicaraan (*speech act*) mempunyai kekuatan konstitutif.

3.Alexander Wendt seorang Jerman mengembangkan Konstruktivis di AS. Ia menyatakan adanya transformasi sistem internasional dari sistem Hobbesian yaitu konflik/peperangan menjadi sistem Lockean ala John Lock berupa persaingan/rivalitas kemudian ke sistem Kantian ala Immanuel Kant yaitu persahabatan atau kerjasama. Salah satu artikel yang berpengaruh adalah “Anarchy is What States Make of it: The Social Construction of Power Politics” pada Jurnal *International Organization* tahun 1992.



Konstruktivisme berfokus kepada masalah identitas budaya, intensi (maksud) dan kepentingan yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol linguistik (bahasa) sebagai faktor penentu apakah suatu negara menganggap negara lain sebagai kawan atau lawan.

Contoh perbedaan Realis dengan Konstruktivis dalam mengkaji sikap keberatan AS dan negara barat lainnya terhadap kepemilikan nuklir Iran.

- Realisme akan melihat dari sisi kepemilikan nuklir Iran akan merusak *balance of power* di Timur Tengah
- Konstruktivisme akan melihat dari sisi ketidadaan afinitas identitas dan kurangnya interaksi simbolik antara
- AS/negara barat dengan Iran akan membuat AS tidak mengetahui dengan jelas maksud (*intention*) dan kepentingan (*interest*) Iran sehingga AS cenderung memandang Iran sebagai rival bukan kawan.
- Contoh lain dikemukakan oleh Wendt yaitu dalam menjelaskan alasan berakhirnya perang Dingin. Menurutnya, Perang Dingin berakhir bukan karena kemenangan Amerika Serikat atas dominasi Uni Sovyet tetapi karena munculnya pemikiran baru di Uni Sovyet dan Gorbachev melihat barat tidak lagi sebagai musuh serta menerima bergabungnya Jerman dalam NATO. Gorbachev percaya bahwa menggabungkan diri pada suatu aliansi tertentu merupakan hak Jerman.
- Pemikiran Wendt merupakan pukulan telak (*final blow*) kepada Neo-Realisme terutama konsep *International System* nya Kenneth Waltz yang menyatakan bahwa karakter hubungan antar negara (bermusuhan atau bersahabat) tidak ditentukan oleh unsur material berupa kekuatan ekonomi dan kekuatan militer saja melainkan lebih ditentukan oleh unsur budaya setiap negara yang terbentuk melalui interaksi antar subyek.

o Wendt membuat tiga kategori tentang struktur ide-ide dalam politik global:

1. Struktur permusuhan dilhami pemikiran Thomas Hobbes bahwa hakikat manusia adalah egoistik dan agresif sehingga memunculkan budaya peperangan. Namun Wendt berpendapat dengan adanya proses sosialisasi dan pembelajaran aktor melalui proses interaksi antar-subyek dalam peradaban modern maka manusia belajar bahwa sikap agresif adalah budaya primitif dan ketinggalan jaman.

2. Struktur budaya persaingan (rivalitas) diinspirasi oleh pemikiran John Locke tentang kompetisi. Konsep negarabangsa yang muncul dalam Perjanjian Westphalia 1648 telah memberikan pengakuan terhadap setiap negara atas wilayah teritorial tertentu maka hakikat agresif manusia dalam rivalitas tidak selalu memicu peperangan.

3. Struktur budaya kerjasama yang diinspirasi oleh Immanuel Kant dapat terjadi melalui serangkaian proses sosialisasi dan pembelajaran struktur budaya persahabatan karena adanya kebutuhan untuk saling bekerjasama sama. Menurut Konstruktivisme, aktor politik global yang memilih budaya ini akan mengembangkan konsep keamanan kolektif (*collective security*), dan bukan konsep keamanan nasional (*national interest*)

4. Martha Finnemore, penstudi HI dari AS menyatakan bahwa negara melakukan proses sosialisasi dan pembelajaran tentang norma dan nilai

baru dalam politik internasional yang dikembangkan oleh organisasi internasional.



Proses sosialisasi dan pembelajaran tersebut mendorong negara untuk mengubah kepentingan nasionalnya dari kepentingannya yang bersifat sempit dan egoistik menjadi kepentingan yang lebih luas dan diterima secara global.

Contoh nya birokrasi bidang keilmuan negara-negara berkembang diperoleh dari UNESCO yang secara agresif memberikan konsultasi kepada para pemimpin negara berkembang.

Dalam hal konstruksi kemanan internasional, telah dilibatkan usaha keras ICRC (*International Committee of the Red Cross*) dalam memperjuangkan pengaturan peperangan seperti yang tertuang dalam Konvensi Jenewa

Peran Bank Dunia (*World Bank*) dalam mengubah definisi dan lingkup konsep pembangunan dan mengeser definisi dan ukuran kemiskinan

5.Peter Katzenstein mengungkapkan bahwa budaya dan identitas mempengaruhi pembuatan kebijakan keamanan.



Lingkungan budaya internasional berupa norma oleh lembaga internasional, prinsip politik internasional dan pola-pola pertemanan dan permusuhan yang disosialisasikan kepada para pemimpin negara dapat mempengaruhi pola pikir suatu negara mengenai kelangsungan hidupnya dan pendefinisiian perilaku berneagara.

Atau selain itu, identitas aktor yang dibentuk melalui proses interaksi antar subyek lebih menentukan konstruksi kebijakan keamanan nasional suatu negara.

6. John Gerard Ruggie menyatakan bahwa ide terbentuk dari faktor-faktor ideasional dalam kehidupan sosial yang mengarah menjadi semacam preferensi yang menonjol (*revealed preferences*) sebagai inti dari perspektif positivis



Pentingnya menginterpretasi bagaimana aktor sosial mengaitkan tindakannya dengan berbagai pemahaman yang dikomunikasikan

(*shared meaning*) yang merupakan hasil proses interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Kesimpulan : pemikiran konstruktivisme menekankan:

1. Kepentingan dan identitas (*interests and identities*) adalah bagaimana aktor mengkonstruksi kepentingan dan identitasnya melalui proses sosialisasi dan pembelajaran yang berkelanjutan
2. Kausalitas ideal (*ideal causation*) pandangan dunia (*world views*) yang diusung oleh kaum profesional lintas negara (*epistemic communities*) merupakan faktor penting yang membentuk kepentingan dan identitas suatu negara
3. Intensi kolektif suatu kelompok melalui proses pemahaman antar subyek (*intersubjective understanding*) menciptakan hak dan kewajiban baru
4. Aturan Konstitutif (*constitutive rules*) yaitu norma yang mendefinisikan suatu tindakan sebagai hal penting yang memberi pembenaran pada tindakan tersebut (*what counts as that activity*)
5. Transformasi dimana Konstruktivis menyadari bahwa struktur akan mengalami proses evolusi sejarah secara mikro maupun makro
6. Pertanyaan tentang Agen (*question of agency*) yaitu aktor politik global menginterpretasi dan mengkonstruksi realitas

dalam arti tidak hanya bersikap pasif atas apa yang terjadi di sekelilingnya.

7. Konstruktivisme menyakini bahwa aktor politik global cenderung terus-menerus belajar dari pengalaman dan interaksi dengan lembaga internasional dalam menginternasionalisasi norma, nilai dan prinsip baru untuk kemudian diterapkan sebagai kebijakan negara.

Latihan Soal Bab 6:

1. Apakah Anda telah memahami materi tentang “Konstruktivisme” pada pertemuan kali ini? Uraikan asumsi utamanya yang menarik perhatian Anda!
2. Siapa sajakah tokoh Konstruktivisme? Jelaskan perbedaan asumsi utama para tokoh tersebut!

BAB 7 REVIEW MATERI

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami dan mengidentifikasi perbedaan seluruh paradigma yang telah dibaca dalam perkuliahan dan mengkajinya dalam suatu studi kasus

Pokok Bahasan: Review Materi

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan seluruh paradigma yang telah dibaca dalam perkuliahan dan mengkajinya dalam suatu studi kasus

Materi:

- Mengapa studi Hubungan Internasional menjadi (semakin) penting saat ini?
- Ruang Lingkup Kajian dan Aktor Hubungan Internasional
- Konsekuensi Perdebatan Paradigma dalam Ilmu Hubungan Internasional
- Paradigma Utama dalam Hubungan Internasional
 - Realis & Neo-Realis
 - Liberalis & Neo-Liberalis
- Teori Alternatif dalam Hubungan Internasional:
 - Mahzab Inggris (*The English School*)
 - Teori Kritis (*Critical Theory*)
 - Mahzab Kopenhagen (*The Copenhagen School*)
- *Rationalist vs Reflectivist*
- *Linguistic Turn* (Pembelokan Linguistik)

- Feminisme dalam Hubungan Internasional memberikan kritik terhadap paradigma Hubungan Internasional lainnya
- Postmodernisme dalam Hubungan Internasional memiliki konsep utama yang berbeda dengan paradigma tradisional
- Constructivisme dalam Hubungan Internasional dikembangkan oleh beberapa pemikir utama yang memberikan sumbangan bagi “jembatan” antara Rationalist dan Reflectivist

Latihan Soal Bab 7:

Sebutkan topik materi perkuliahan PIHI yang paling menarik menurut pendapat Anda? Mengapa? Jelaskan!

BAB 8 LATIHAN SOAL

Tujuan Perkuliahan:

Mahasiswa mampu memahami materi pokok Bab 1 sampai Bab 7.

Pokok Bahasan: Latihan Soal

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan terkait materi pokok yang ada pada Bab 1 sampai Bab 7.

Materi: Latihan Soal Bab 8:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dan diskusikan dalam kelompok Anda!

1. Mengapa studi Hubungan Internasional menjadi semakin penting saat ini?
2. Feminisme menguraikan kritik terhadap paradigma Hubungan Internasional terutama kepada Realis dan Liberalisme. Uraikan kritik dari Feminisme!
3. Salah satu paradigma alternatif adalah Postmodernisme. Uraikan apa saja konsep utama Postmodernisme dalam hubungan internasional!
4. Sebagai jembatan antara Rationalist dan Reflectivist, Konstruktivisme merupakan jalan tengah dalam perdebatan paradigma. Siapa saja pemikir utama Konstruktivisme dan apa kontribusi pemikiran para tokoh tersebut terhadap Hubungan Internasional! Uraikan!

BAB 9 REVIEW DAN DISKUSI

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami dan mengidentifikasi perbedaan seluruh paradigma yang telah dibahas dalam perkuliahan dan mengkajinya dalam suatu studi kasus

Pokok Bahasan:

Studi Kasus Berdasarkan Paradigma

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan seluruh paradigma yang telah dibahas dalam perkuliahan dan mengkajinya dalam suatu studi kasus

Materi: Latihan Soal Bab 9

Konflik India – Pakistan : Neorealisme

Berdasarkan studi kasus Konflik India-Pakistan, uraikan bagaimana asumsi-asumsi utama Neorealisme dapat kita kaji atau gunakan. Anda dapat mengacu kepada:

- Anarki Internasional
- Kepentingan Nasional
- Dilema Keamanan (*Security Dilemma*)

Anda dapat mengacu kepada referensi berikut:

Akbar, Idul. “Konflik India-Pakistan Implikasinya terhadap Keamanan di Wilayah Kashmir Melalui Perspektif Neorealisme” *Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1 (3): 73-78.

Kerjasama Indonesia dengan UNODC : Liberalisme

Berdasarkan studi kasus Kerjasama Indonesia dengan UNODC , uraikan bagaimana asumsi-asumsi utama Liberalisme dapat kita kaji atau gunakan. Anda dapat mengacu kepada:

- Kerjasama internasional
- Peran institusi
- Hak asasi manusia

Anda dapat mengacu kepada referensi berikut:

Utami, Syifa Kinanthi Puji dan Rahmi Fitriyanti. “Dinamika Kerjasama Indonesia dengan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) pada Kasus Narkoba dalam Perspektif Liberalisme Institutional,” *Socius, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* Vo. 1. No. 5., December 2023. 361-370.

AUKUS Establishment: Constructivism

Berdasarkan studi kasus Pendirian AUKUS, uraikan bagaimana asumsi-asumsi utama Constructivisme dapat kita kaji atau gunakan.

Anda dapat mengacu kepada:

- Identitas dan norma
- Perubahan Sosial
- Konstruksi Sosial

Anda dapat mengacu kepada referensi berikut:

Korwa, Johni R.V. and Meyland S.F. Wambrauw, “A Constructivist Analysis of the Establishment of the AUKUS Security Pact and its Implications for Regional Stability in the Indo-Pacific,” *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 16., No. 1, Januari -Juni 2023.

BAB 10 DISKUSI

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami politik luar negeri dan diplomasi dalam Hubungan Internasional serta konsep kepentingan nasionalnya yang mendasarinya

Pokok Bahasan: Diskusi Hubungan Ekonomi dan Politik Indonesia dengan China

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan diplomasi dalam Hubungan Internasional serta konsep kepentingan nasional yang mendasarinya

Materi: Latihan Soal Bab 10:

Diskusikan 3 (tiga) buah point penting yang dapat dikaji dalam “Hubungan Politik dan Ekonomi Indonesia-China”

BAB 11 POLITIK EKONOMI INTERNASIONAL (*INTERNATIONAL POLITICAL ECONOMY/IPE*)

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami politik ekonomi internasional atau *international political economy*

Pokok Bahasan:

1. Pengertian Polekin atau IPE

2. Konsep dan Teori IPE:

✓ *Comparative Advantage*

✓ *Balance of Trade*

✓ *Exchange Rate*

✓ *Protectionism: Quota, Tariff, Subsidies, Regulations*

3. Pendekatan Polekin

4. Studi Kasus: Perang Dagang AS-China dan Sanksi Ekonomi terhadap Rusia

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

✓ Mahasiswa mampu menjelaskan konsep-konsep utama dalam politik ekonomi internasional atau *international political economy*.

✓ Mahasiswa mampu menjelaskan studi kasus politik ekonomi internasional.

Materi:

1. Pengertian Polekin atau IPE

Apa yang dipelajari dalam IPE?

- Hubungan dua arah antara politik internasional dan ekonomi internasional.

- Kajian IPE mencakup berbagai jenis aspek ekonomi dan politik terkait pergerakan barang, uang, manusia dan gagasan lintas batas negara.

Mengapa mahasiswa HI perlu mempelajarinya?

Perdagangan menciptakan potensi konflik, namun karena perdagangan sangat menguntungkan, terdapat pula insentif yang kuat untuk menyelesaikan perbedaan melalui kompromi dan negosiasi

Globalisasi dibahas dalam IPE karena mengacu pada peningkatan pergerakan barang, uang, manusia, dan gagasan lintas batas negara.

- Kebijakan negara yang terkait dengan perdagangan internasional adalah kebijakan fiskal dan moneter. Dalam **kebijakan fiskal**, pemerintah menggunakan defisit atau surplus anggaran untuk merangsang atau memperlambat pertumbuhan ekonomi.
- Dalam **kebijakan moneter**, bank sentral menaikkan atau menurunkan suku bunga untuk merangsang atau memperlambat pertumbuhan ekonomi.
- Negara-negara hanya mampu mengendalikan sebagian proses ekonomi yang terjadi sepenuhnya di dalam wilayah negara mereka, bahkan negara-negara kurang mampu mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang melintasi batas negara.

2. Konsep dan Teori IPE

- *Comparative Advantage*

- Teori dikembangkan oleh David Ricardo pada awal abad 19 untuk menunjukkan bagaimana dan mengapa perdagangan dapat menguntungkan dua belah pihak (pembeli dan penjual)
- Terkait teori ini ada konsep *zero sum game* yang mengacu kepada kondisi dimana satu pihak yang merasa memperoleh keuntungan (*gain*) menerima imbalan atau *sum*, sedangkan pihak yang kalah benar, benar kalah atau mendapatkan *zero*
- *Comparative Advantage* mengacu kepada kemampuan unik serta *opportunity cost* setiap negara agar dapat bersaing global.

□ *Balance of Trade*

- Merupakan kondisi pencapaian ekspor suatu negara dikurangi pencapaian impor yang dihitung dalam dollar atau dalam konteks mata uang lainnya.
- Apabila *trade balance* adalah *zero* maka negara melakukan impor sama banyaknya dengan ekspor.
- Apabila *trade balance* dinyatakan negatif (*trade deficit*) maka negara lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.
- Apabila *trade balance* dinyatakan positif (*trade surplus*) berarti negara tersebut lebih banyak melakukan ekspor dari impornya.
- *Free Trade*: sistem perdagangan internasional atas barang dan jasa yang dilakukan tanpa hambatan agar memaksimalkan efisiensi ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan melalui persaingan bebas.

- *Fair Trade*: sistem perdagangan yang memastikan produsen mendapatkan keadilan sosial dan haknya agar dapat mendapatkan harga yang wajar bagi barang produksinya serta memperbaiki lingkungan kerjanya.

□ *Exchange Rate*

Harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan harga mata uang negara lain

Nilai tukar yang lemah meningkatkan daya saing ekspor, tetapi membuat impor lebih mahal

- Nilai tukar yang lemah berarti mata uang suatu negara memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan mata uang asing.
- Contoh: jika 1 USD sebelumnya setara dengan 15.000 IDR, tetapi kemudian melemah menjadi 16.000 IDR/USD, maka:
- Produsen tekstil atau kopi Indonesia yang melakukan ekspor, akan mendapatkan keuntungan karena harga barang mereka menjadi lebih murah bagi pembeli dari AS atau Eropa. Misalnya, pembeli AS yang biasanya membeli 1 ton kopi seharga \$1.000 (15 juta IDR), kini hanya perlu membayar sekitar \$937,5 (16 juta IDR). Hal ini meningkatkan permintaan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Nilai tukar yang kuat membuat impor lebih murah, tetapi dapat mengurangi daya saing ekspor.

- Nilai tukar yang kuat berarti mata uang suatu negara memiliki nilai yang lebih tinggi
- dibandingkan mata uang asing.
- Contoh: jika 1 USD sebelumnya setara dengan 15.000 IDR, tetapi kemudian menguat menjadi 14.000 IDR/USD, maka:
- Eksportir Indonesia akan kesulitan bersaing di pasar internasional karena harga barang mereka menjadi lebih mahal. Misalnya, pembeli dari AS yang ingin membeli 1 ton tekstil seharga 15 juta IDR (\$1.000 pada nilai tukar 15.000 IDR/USD), kini harus membayar sekitar \$1.071 (15 juta IDR pada nilai tukar 14.000 IDR/USD).

Nilai Tukar Lemah: Menguntungkan eksportir tetapi merugikan konsumen domestik yang membeli barang impor.

Nilai Tukar Kuat: Menguntungkan konsumen domestik dengan barang impor lebih murah tetapi merugikan eksportir karena daya saing produk mereka di pasar internasional menurun.

□ *Protectionism: Quota, Tariff, Subsidies, Regulations*

Merupakan upaya negara untuk membatasi impornya dengan melakukan beberapa hal berikut.

Tetapi proteksionisme berlebihan juga dapat mengganggu hubungan antar negara.

- **Quota** adalah Upaya untuk membatasi jumlah produk negara lain agar tidak membanjiri pasar domestik
- Misalnya pembatasan impor beras yang ditetapkan pemerintah Indonesia agar dapat melindungi produksi beras nasional.
- **Subsidies** dapat berupa bantuan finansial atau berupa insentif pemerintah kepada para produsen domestik
- Contoh lain misalnya pengurangan pajak oleh Pemerintah Indonesia yang ditujukan kepada para eksportir Indonesia.
- **Tariff** dapat membuat produk impor menjadi lebih mahal untuk melindungi produk lokal karena harga produk lokal menjadi kompetitif.
- Negara melakukan pajak atau bea kepada yang besar kepada produk impor.

3. Pendekatan Polekin

	Key Actors	Key Processes	Key Questions	Value Commitment
Liberalism	Individuals and firms	Trade, which increases wealth	What factors lead to more open international trade?	Economic efficiency, overall wealth, free trade
Realism	States	Conflict over the gains from trade	How does power affect the distribution of gains from trade? How does trade affect the distribution of power?	State power, domestic employment, self-sufficiency
Economic structuralism	Classes, transnational corporations	Unequal distribution of the gains from trade	How does international trade contribute to poverty? How can that be changed?	Equality (both domestic and international)
Constructivism	States, state leaders, intellectual leaders	Diffusion of new ideas, development of new values	What understandings of international political economy are dominant?	Varies
Feminism	Individuals (especially women), NGOs	Gender-based exploitation, gender-based development programs	How does international political economy affect women? How can gender-based programs promote development?	Recognition of influence of gender, equality for women

Latihan Soal Bab 11:

Pilih salah satu dari 2 contoh kasus ini: Perang Dagang AS dan China atau Sanksi Ekonomi terhadap Rusia akibat Invasi Ruske Ukraina!

Jelaskan mengapa kasus yang Anda pilih itu dapat dikategorikan sebagai kasus politik ekonomi internasional?

Gunakan 2 (dua) paradigma untuk menjelaskan bagian dari kasus tersebut!

BAB 12 ANALISA STUDI KASUS DENGAN PARADIGMA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami analisa studi kasus berdasarkan paradigma HI dalam diskusi kelompok

Pokok Bahasan: Analisa Studi Kasus Neorealisme dan Liberalisme

1. Perang Dingin dan Neorealisme
2. Konferensi Tingkat Tinggi Iklim SOP 26 di Glasglow 3 Okt -12 November 2021 dan Liberalisme

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu memahami analisa studi kasus berdasarkan paradigma HI dalam diskusi kelompok

Materi: Latihan Soal Bab 12:

Perang Dingin dan Neorealisme

Bagaimana studi kasus ini dapat dijelaskan oleh Neorealisme dalam hal:

- ✓ Security Dilemma
- ✓ Balance of power

Konferensi Tingkat Tinggi Iklim dan Liberalisme

Bagaimana studi kasus ini dapat dijelaskan oleh Liberalisme dalam hal:

- ✓ Optimisme terhadap perubahan
- ✓ Pentingnya kelembagaan
- ✓ Peran normatif

BAB 13 ANALISA STUDI KASUS DENGAN PARADIGMA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami analisa studi kasus berdasarkan paradigma HI dalam diskusi kelompok

Pokok Bahasan: Analisa Studi Kasus Konstruktivisme

1. Hubungan Indonesia-Malaysia
2. Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu memahami analisa studi kasus berdasarkan paradigma HI dalam diskusi kelompok

Materi: Latihan Soal Bab 13:

Bagaimana studi kasus hubungan Indonesia-Malaysia dan Korea Selatan dan Korea Utara dapat dijelaskan oleh Constructivime dalam hal:

- ✓ Identitas nasional
- ✓ Norma dan persepsi ancaman
- ✓ Perilaku serta interaksi antar aktor

BAB 14 KAJIAN KEAMANAN INTERNASIONAL

Tujuan Perkuliahan:

Mahasiswa mampu memahami studi keamanan dan pertahanan dalam Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

1. Ancaman Keamanan Internasional
2. Aktor Negara dan Kelompok Negara
3. Aktor Organisasi Internasional (*Intergovernmental Organization*) : Perserikatan Bangsa-bangsa

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menganalisa kajian keamanan dan pertahanan dalam Hubungan Internasional

Materi:

1. Ancaman Keamanan Internasional

- ✓ Sengketa Teritorial
- ✓ Konflik Lintas Batas
- ✓ Modernisasi militer
- ✓ Proliferasi senjata

Ancaman Keamanan Non Tradisional

- ✓ Kejahatan Transnasional
- ✓ Degradasi Lingkungan
- ✓ Masalah Keamanan Maritim
- ✓ Risiko Keamanan Siber

Ancaman Keamanan Hibrida

- ✓ Grey Zone Conflict
- ✓ Disinformasi

Apa yang akan menjadi the Next Ancaman Keamanan ???

Ancaman Keamanan dan Kompetisi Geopolitik di Indo-Pasifik



Bagaimana bentuk ancaman keamanan di Indo-Pasifik?

Apakah Ancaman Keamanan mendorong terjadinya kerjasama internasional?

The New Alliance in the Pacific: The Partners in the Blue Pacific

On June 24, 2022, Australia, Japan, New Zealand, the United Kingdom and the United States of America (USA) announced a new initiative called the Blue Pacific partnership to support the Pacific Islands. At the meeting, consultations were held with representatives of the European Union, including France.

1. Unlike (AUKUS) talks against Beijing, the Partners in the Blue Pacific aims to strengthen relations with island states of the region.
2. The Partners in the Blue Pacific seeks further growth of the 'anti-China' axis.
3. While its main objective is the Pacific Islands, it is indirectly targeting a military, economic, and political alliance.

While a USI partner is (Qatar) has not been invited to join the Partners in the Blue Pacific. This is because the United States regards Qatar as an unstable actor and is not satisfied with its performance in USAs.

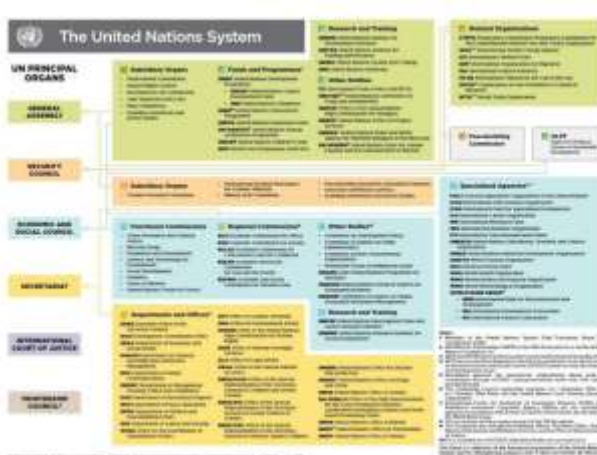
There are strategic reasons for Japan's inclusion in Partners in the Blue Pacific. The United States and Britain may need to take advantage of Japan's active position on the Pacific island.

China has stated that the Partners in the Blue Pacific is an effort to join the AUKUS. According to Beijing, the United States and its allies regard the AUKUS alliance as the Pacific.

2. Aktor Negara dan Non-negara

- ✧ Aktor Negara sebagai aktor utama penciptaan keamanan Di Tingkat bilateral, regional misalnya ASEAN, European Union, NATO, multilateral atau melalui Organisasi Internasional seperti PBB
- ✧ Aktor Non Negara Contoh: *Non Governmental Organization* (NGO), Individu (pencipta perdamaian, pelaku kejahatan transnasional). Apakah Aktor Non Negara secara independent mempengaruhi HI atau harus bekerjasama dengan aktor lain/ pemerintah?
- ✧ *Intergovernmental Organization*. Contoh: *Oxfam, Amnesty International, Greenpeace*

Contoh Badan di United Nations:



Latihan Soal Bab 14:

1. Menurut Anda apa sajakah ancaman yang mengemuka pada keamanan internasional?
2. Siapa saja aktor negara dan aktor non-negara yang terlibat dalam keamanan internasional?
3. Menurut Anda, apakah kinerja aktor organisasi internasional telah masuk kategori baik dalam menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian dunia? Uraikan pendapat Anda!

BAB 15 TEKNOLOGI DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Tujuan Perkuliahan:

Mampu memahami Faktor Teknologi dalam Hubungan Internasional

Pokok Bahasan:

1. Pengertian
2. Teknologi dalam Konflik
3. Teknologi dalam Penciptaan Perdamaian

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu menjelaskan Faktor Teknologi dalam Hubungan Internasional

Materi:

1. Pengertian

Teknologi dalam Hubungan Internasional

- Teknologi telah menghasilkan dinamika interaksi antar aktor dalam hubungan internasional
- Teknologi sebagai variabel independen baru yang memengaruhi interaksi perdamaian dan perang, sebagai dua sisi koin
- Di satu sisi, teknologi dapat memfasilitasi diplomasi dan penciptaan perdamaian
- Di sisi lain, teknologi dapat menghasilkan potensi konflik karena misinformasi di dunia saling ketergantungan yang kompleks ini

Kepemilikan Teknologi yang tidak merata secara global

- Tidak semua negara dalam sistem internasional telah sepenuhnya menerima

teknologi

- Karena teknologi dimiliki oleh negara-negara yang lebih kuat, akibatnya mereka yang memiliki kekuatan lebih sedikit akan menjadi kurang keuntungan
- Ada distribusi akses teknologi yang tidak merata di antara negara-negara.

“Hubungan internasional baru” ditunjukkan oleh pengaruh teknologi dalam interaksi (Corneliu Bjola & Kornprobst, 2024)

- Konsep hubungan internasional digital mengacu pada "interaksi disruptif antara teknologi digital dan struktur kekuasaan dalam politik global yang bertanggung jawab untuk mengubah fondasi ontologis keagenan, membentuk pola hibrida konflik dan kerja sama dan mengalirkan pembentukan tatanan politik internasional baru."
- Teknologi berfungsi sebagai “gangguan” pada hubungan internasional dengan mengganti sistem lama dengan yang baru dalam interaksi seperti menghasilkan emansipasi politik dan pembangunan ekonomi."
- Proses teknologi secara digital mengganggu hubungan internasional melalui berbagai sumber disruptif seperti big data, *aktivitas real time* dan ketergantungan aspek digital kehidupan.

- Namun, sumber disrupsi digital tidak akan secara otomatis mengubah hubungan internasional karena tergantung pada proses agen yang terjadi dalam interaksi digital dan bagaimana proses pemesanan atau tatanan internasional mempengaruhi atau dipengaruhi oleh disrupsi tersebut

Apa yang dimaksud dengan teknologi?

- Teknologi mengacu pada penerapan pengetahuan ilmiah dengan menggunakan mesin, peralatan, perangkat elektronik dan sistem (digital).
- Salah satu bagian dari teknologi digital adalah menggunakan komputer dan jaringan komputer untuk menyimpan data dan pemrosesan informasi, yang diberi label sebagai *cyber*.
- Sub set lain dari teknologi digital adalah sistem komputer yang dapat mengungguli kecerdasan manusia dalam pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, yang dikenal sebagai AI.
- Teknologi digital telah dipandang dari dua sisi yang berbeda, sebagai faktor yang memfasilitasi dan sebaliknya sebagai hambatan dalam melakukan hubungan internasional.
- Jaringan digital global yang tersebar dan fleksibel, dapat menantang kedaulatan dan hierarki negara (Pohle & Thiel, 2024).

Artificial Intelligence sebagai sub set teknologi digital:

- AI pertama kali digunakan dalam Konferensi 1955 yang diadakan di Dartmouth College.
- Dalam konferensi ini, masyarakat mulai membahas fitur kecerdasan menggunakan mesin
- Namun, kelahiran AI sebenarnya karena esai Alan Turing tentang "Mesin Komputasi dan Kecerdasan" yang diterbitkan pada tahun 1950 (Morgan & Cohen, 2020).
- Sebagai bidang ilmu komputer, AI berfokus pada pengembangan sistem untuk membuat keputusan dan prediksi dalam konteks tertentu.
- Komisi Eropa mendefinisikan AI sebagai "sistem dengan kemampuan untuk menampilkan perilaku cerdas melalui analisis lingkungannya."
- Demikian pula, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) berpendapat bahwa sebagai sistem berbasis mesin, AI dapat membuat prediksi, rekomendasi, atau keputusan yang memengaruhi lingkungan nyata atau virtual.
- AI dapat melayani empat tujuannya: berpikir sebagai manusia, berpikir rasional, bertindak manusiawi dan bertindak rasional (Oluyemi, 2024).

2. Teknologi dalam Konflik

Bagaimana teknologi telah memengaruhi, dan dapat terus memengaruhi, penciptaan perdamaian dan pecahnya dan bentuk perang?

- Teknologi AI dapat mengubah karakter operasi militer dan perang, dalam hal ukuran, kualitas, dan bentuknya.
- Fitur utama dari perang masa depan adalah penggunaan senjata otonom yang mampu mengidentifikasi, melacak, menargetkan, dan melibatkan pasukan musuh tanpa operator manusia. Mengingat kondisi bahwa perang menggunakan senjata teknologi canggih ini alih-alih interaksi manusia, maka ini akan mempersingkat “*observe-orientdecide-act (OODA) loop*” (Morgan & Cohen, 2020).
- Namun, penting untuk mengakui keterbatasan teknologi yang dapat secara keliru menghasilkan keputusan yang baik karena kegagalan dalam sistem intelijen. Manusia cenderung lebih baik dalam membedakan mana yang merupakan pejuang dan tidak selama perang, AI mungkin kurang mampu dalam melaksanakan tugas ini.
- Kesalahan dapat terjadi ketika AI tidak dapat membedakan mana yang bertarung dan mana yang bukan kombatan atau tidak dan mana yang merupakan musuh sebenarnya dan bukan. Ketika ketidakpastian muncul, maka probabilitas matematis akan menjadi

dasar untuk keputusan untuk menyerang musuh (Morgan & Cohen, 2020).

- Beberapa tren atau skenario peperangan di masa depan melibatkan AI, seperti yang ditunjukkan dalam tabel ini.

Trend	Who Will Fight	How the United States Will Fight	Where the United States Will Fight	Why the United States Will Fight
Decreasing U.S. conventional force size		Multidomain under nuclear shadow with some amount of artificial intelligence (AI)		Regional aggressor calculates that the United States lacks capacity to respond effectively in a given theater because of its other global commitments
Increasing modernization and professionalization of near-peer forces	China or Russia vs. United States and select allies or partners	Multidomain under nuclear shadow with some amount of AI	East China Sea, Taiwan, South China Sea, Baltics, or elsewhere on peripheries	China or Russia calculates that it can deny the United States sufficient access to defeat effort to change territorial status quo
Development of asymmetric strategies by second-tier powers	Iran or North Korea vs. United States, allies, and partners	Neutralize selective capabilities, then destroy large but less-sophisticated forces	Middle East or Korean peninsula	Iranian machinations/North Korean provocations lead to war
Potential adversaries' increasing use of "gray zone" tactics	Quasi-military or covert state forces, nonstate actors	Subconventional or hybrid, potentially escalating to conventional	In disputed territories and areas where state control is weak	States victimized by covert or proxy forces will need support
Weakening of the state's monopoly on violence	Heavily armed individuals and groups	Subconventional or hybrid	Areas of failed or weak state control—Africa, Middle East, South Asia	States unable to restrain heavily armed individuals and groups will need support
AI as a class of potentially disruptive technologies	Highly advanced states	Multidomain under nuclear shadow with autonomous weapons		Regional aggressor believes its AI capabilities are sufficient to change the status quo

Source:(Morgan & Cohen, 2020)

- Teknologi dapat bertindak sebagai kekuatan pendorong perubahan sistemik dalam hubungan internasional.
- Aktor-aktor dengan teknologi tersebut dapat menjadi pemain dalam sistem internasional.
- Dengan memperoleh lebih banyak teknologi sebagai kekuatan, negara-negara besar dapat memiliki lebih banyak pilihan dalam mengejar kepentingan nasional mereka dalam hubungan internasional yang baru

3. Teknologi dan Penciptaan Perdamaian

Teknologi dapat memberikan informasi yang melimpah dan mengurangi ketidakpastian untuk pengambilan keputusan

- Dengan menggunakan teknologi digital, aktor negara dan non-negara dapat dengan mudah melakukan kegiatan proses perdamaian. Teknologi memungkinkan percepatan data dan pendekatan berbasis bukti untuk mencegah konflik dan membangun perdamaian.
- Teknologi digital dapat membantu kita mengumpulkan informasi yang melimpah tentang potensi penciptaan perdamaian dan juga potensi pecahnya konflik yang dapat menyebabkan perang.
- Namun, teknologi menghasilkan *trade-off* normatif seperti privasi data dan bias algoritmik yang dapat menjadi hambatan bagi pengambilan keputusan dalam proses perdamaian.
- Dengan kata lain, teknologi dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini dalam pengambilan kebijakan karena mengurangi ketidakpastian.
- Pembelajaran mesin juga dapat meningkatkan pola masa lalu yang dapat memberi kita prediksi tentang potensi masa depan.
- Dengan demikian manfaat dan keterbatasan teknologi digital harus dipertimbangkan secara merata (Hirblinger et al., 2024).

Technology can increase diplomatic standing and military power of a state

- Karena teknologi digital dapat membantu mengurangi ketidakpastian, teknologi digital juga dapat meningkatkan kedudukan diplomatik atau pengaruh diplomatik.
- Misalnya, China mencoba mendominasi sistem internasional dengan menggunakan diplomasi digital publik. Seperti yang dikemukakan oleh Barat, diplomat China menggunakan media sosial dengan format monolog dan pendekatan satu arah mereka. Dalam pandangan Barat, diplomasi publik digital ini dianggap bermusuhan dan agresif (Chen, 2023).
- AI juga dapat membantu pasukan militer suatu negara. Teknologi AI dapat memfasilitasi simulasi pelatihan, mendukung operasi dunia maya dalam mendeteksi serangan siber dan menghasilkan sistem otonom senjata, seperti *drone*.
- Dampak AI meningkat ketika dikombinasikan dengan inovasi teknologi komersial untuk inovasi militer, seperti *Lethal Autonomous Weapons Systems (LAWS)*.
- Angkatan Udara dapat menggunakan algoritma AI untuk mengoperasikan sensor, navigasi dan deteksi pesawat, serta untuk menargetkan musuh. AI juga dapat membantu membentuk kompatibilitas (Oluyemi, 2024).

Latihan Soal Bab 15:

1. Bagaimana paradigma Hubungan Internasional mengkaji fenomena hubungan internasional digital? Uraikan jawaban Anda berdasarkan asumsi utama dari Realis/Neorealis, Liberalis dan Constructivisme!
2. Siapa sajakah aktor negara dan aktor non negara yang berperan dalam penggunaan teknologi dalam hubungan internasional?

BAB 16 LATIHAN SOAL PERSIAPAN UJIAN AKHIR SEMESTER

Tujuan Perkuliahan:

Mahasiswa mampu mengevaluasi materi yang telah dipelajari pada Bab 9 sampai dengan Bab15

Pokok Bahasan: Evaluasi dan Review Materi

Kemampuan Akhir yang diharapkan:

Mahasiswa mampu mengerjakan soal berdasarkan materi pokok Bab 9 sampai dengan Bab 15

Materi:

Bagian 1: Pilihan Ganda

1: Pembentukan AUKUS dianggap sangat dipengaruhi oleh identitas dan kepentingan yang merupakan elemen dasar dari paradigma.

- a. Konstruktivisme
- b. Liberalis
- c. Realis
- d. Neo Realis

2: Analisa terhadap kerjasama antara Indonesia dengan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) dapat kita gunakan dengan menggunakan paradigma:

- a. Konstruktivisme
- b. Liberalis
- c. Realis
- d. Neo Realis

3: Untuk menganalisa situasi keamanan di wilayah Kashmir dalam konteks konflik India dan Pakistan maka dapat digunakan pendekatan *balance of power* dan dilema keamanan yang merupakan inti dari perspektif:

- a. Konstruktivisme

- b. Liberalis
- c. Realis
- d. Neo Realis

4: Hubungan bilateral antara Indonesia dan China perlu diupayakan agar semakin meningkat dan tentunya menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hubungan bilateral yang hanya menguntungkan satu pihak dinamakan:

- a. Hubungan baik
- b. Hubungan romantis
- c. Hubungan asimetris
- d. Hubungan simetris

5: Berikut ini adalah dampak dari konflik dan ketegangan yang terjadi di Laut China Selatan (LCS) KECUALI:

- a. Mengganggu aktivitas patroli wilayah negara pengklaim wilayah LCS
- b. Mengganggu aktivitas nelayan dan keamanan maritim
- c. Mengganggu aktivitas perdagangan internasional
- d. Mengganggu aktivitas pertanian sekitar

6: Manakah yang BUKAN merupakan dampak dari klaim 9 garis putus-putus dan kini menjadi klaim 10 garis putus-putus China di Laut China Selatan:

- a. Peningkatan ketidakstabilan kawasan
- b. Peningkatan eksplorasi sumber daya alam
- c. Peningkatan insiden-insiden maritim
- d. Peningkatan investasi sumber daya

7: Kajian *International Political Economy* (IPE) sangat terkait dengan globalisasi serta mencakup:

- a. Aspek pelanggaran hukum
- b. Aspek pergerakan air laut
- c. Aspek pergerakan binatang

d. Aspek pergerakan manusia dan uang

8: Dalam IPE dikenal istilah *comparative advantage* yaitu teori yang menunjukkan bagaimana dan mengapa perdagangan dapat menguntungkan pihak pembeli dan penjual. Siapakah yang mengembangkan teori tersebut sejak awal abad 19?

- a. Richard Marx
- b. David Ricardo
- c. Erdogan
- d. Donald Trump

9: Negara seringkali melakukan proteksionisme dengan berupaya membatasi impornya. Langkah suatu negara terhadap produk impor negara lain agar harganya menjadi lebih mahal adalah dengan menerapkan:

- a. *Subsidies*
- b. *Exchange Rate*
- c. *Tariff*
- d. *Quota*

10: Manakah di antara perspektif berikut ini yang berasumsi bahwa perdagangan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat internasional?

- a. Liberalisme
- b. Realisme
- c. Konstruktivisme
- d. Feminisme

11: Manakah yang menjadi dampak dari perang dagang AS dan China serta sanksi ekonomi terhadap Rusia akibat invasi yang dilakukannya terhadap Ukraina?

- a. Hubungan internasional memanas
- b. Terjadi diplomasi yang sengit
- c. Amerika Serikat menjadi negara *super power*

d. Terganggunya rantai asokan (*supply chain*) pada perdagangan dunia

12: Keberhasilan kerjasama dalam isu lingkungan ditunjukkan dalam KTT COP26 yang merupakan kelanjutan dari perjanjian Paris 2015. Namun, bagaimana seluruh negara tersebut dapat menjaga komitmennya dalam membatasi gas rumah kaca dan membatasi kenaikan suhu global?

- a. Diperlukan transparansi dalam kerjasama internasional
- b. Dibutuhkan diplomat yang lincah dalam bernegosiasi
- c. Dilibatkan pula diskusi ekonomi n dalam pertemuan
- d. Diselenggarakan KTT yang dipimpin oleh negara besar

13: Manakah yang merupakan bagian penting dari sistem internasional menurut Neorealisme?

- a. Anarki dan struktur
- b. Struktur sistem internasional dan posisi
- c. Perang Dingin dan perang Dunia
- d. Ideologi dan masyarakat

14: Menurut Konstruktivisme, realitas internasional bukanlah sesuatu yang sudah ada atau pasti tetapi sesuatu yang perlu dibangun secara sosial melaluiantar aktor.

- a. Komunikasi
- b. Diplomasi
- c. Interaksi
- d. Negosiasi

15: Berdasarkan cara pandang Konstruktivisme, perbedaan apakah antara Korea Utara dan Korea Selatan yang menciptakan rasa “*otherness*” sehingga memperburuk kondisi konflik di Semenanjung Korea

- a. Identitas
- b. Norma

- c. Konstruksi
- d. Paradigma

16: *Grey Zone* dan disinformasi tergolong ke dalam jenis ancaman keamanan:

- a. Tradisional
- b. Non-tradisional
- c. Hibrida
- d. Masa depan

17: Salah satu karakteristik aktor non negara dalam menjalankan perannya di dalam hubungan internasional adalah:

- a. Mengikuti usulan pemerintah
- b. Bersikap independen dalam bekerjasama dengan aktor HI lainnya
- c. Bersikap acuh terhadap hukum internasional
- d. Menjalin kesepakatan hanya dengan pemerintah daerah

18: Berikut ini adalah agensi atau divisi yang berada di bawah naungan *United Nations* KECUALI:

- a. *Peace building Commission*
- b. *Food and Agriculture Organization*
- c. *International Management Loan*
- d. *International Monetary Fund*

19: Teknologi sebagai variabel independen baru yang memengaruhi interaksi perdamaian dan perang, sebagai dua sisiDi satu sisi, teknologi dapat memfasilitasi diplomasi dan penciptaan perdamaian. Di sisi lain, teknologi dapat menghasilkan potensi konflik karena misinformasi di dunia saling ketergantungan yang kompleks ini:

- a. Wajah
- b. Koin
- c. Dimensi
- d. Ruang

20: Salah satu komponen dari teknologi digital adalah menggunakan komputer dan jaringan komputer untuk menyimpan data serta pemrosesan informasi. Hal ini disebut dengan nama:

- a. *Digital*
- b. *Cyber*
- c. *Artificial Intelligence*
- d. *Real time*

Bagian II (essay pendek)

Mengapa *Joint Statement* Indonesia dan China yang ditandatangani pada 9 November 2024 lalu menimbulkan kontroversi? Menurut Anda, manakah dan bagaimana paradigma dalam Ilmu Hubungan Internasional dapat membantu kita untuk melakukan analisa pada hubungan bilateral Indonesia dan China?

DAFTAR REFERENSI

Bjola, Corneliu and Markus Kornprobst. 2024. *Digital International Relations, Technology, Agency and Order*. Routledge.

Giacomello, Giampiero, Francesco Niccolo Moro and Marco Valigi (eds.). 2021. *Technology and International Relations. The New Frontier in Global Power*. Edward Elgar, UK.

Hakim, Luqman-nul, Muhadi Sugiono, Mohtar Mas'oe. 2021. *The Global South, Refleksi dan Visi Hubungan Internasional*. Gadjah Mada University Press.

Hadiwinata, Bob 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif dan Reflektivis*. Pustaka Obor Indonesia.

Hanggarini, Peni, Adnan Madjid, Anak Agung Banyu Perwita, Surya Wiranto, "AUKUS: Unresolved threats to the international system," *Multidisciplinary Reviews*, 6 (3), 2023.

Hoitjink, Marijn and Matthias Leese. 2019. *Technology and Agency in International Relations*. Routledge Oxon.

Ndzendze, Bhaso and Tshilidzi Marwala. 2023. *Artificial Intelligence and International Relations Theories*. Palgrave Macmillan, Singapore.

Perwita, Anak Agung Banyu & Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. 2005. Rosda. Bandung.

Sørensen, Georg, Jørgen Møller, Robert H. Jackson, 2022. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*. Oxford University Press, UK.

PROFIL PENYUSUN



Peni Hanggarini adalah Dosen Program Magister Hubungan Internasional Universitas Paramadina Jakarta. Ia memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pertahanan Republik Indonesia dan gelar Master of Arts dalam Ilmu Hubungan Internasional dari Australian National University Canberra, Australia. Pendidikan Sarjana Strata 1 ditempuh di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Peni juga merupakan *Women in Foreign Policy Fellow* pada *Foreign Policy Community Indonesia (FPCI)* dan *Fellow* pada *Center for Geopolitics and Geostrategy Studies Indonesia (CGSI)*. Minat utamanya adalah topik terkait diplomasi pertahanan, kebijakan luar negeri dan politik internasional.***